

**PERAN USTADZ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MADRASATUL QUR AN TEBUIRENG JOMBANG
(Studi kasus Maqomin Amin)**

Moh Imam Sofyan¹, Mohammad Saat Ibnu Waqfin², Waslah³

^{1,2,3} Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

shofyanimam16@gmail.com¹, Ibnusaat@unwaha.ac.id², waslah@unwaha.ac.id³

Abstract

Behavioral changes among adolescents influenced by technological development highlight the need for structured character education in Islamic boarding schools. Madrasatul Qur an Islamic Boarding School Tebuireng Jombang, particularly Maqomin Amin Dormitory, serves as a character-building environment that emphasizes discipline through role modeling, habituation, and systematic supervision. This study aims to describe the role of ustadz (mentors) in shaping students' discipline and to identify supporting and inhibiting factors within the disciplinary process. A qualitative method with a case study approach was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews with coordinators, dormitory ustadz, and students, as well as documentation of dormitory structures, daily routines, and institutional regulations. The findings indicate that ustadz hold a central role as exemplary figures whose actions—such as consistent worship practices, cleanliness, orderliness, and time management—significantly shape students' behavior. Habituation through daily routines and tiered supervision enhances the effectiveness of disciplinary formation. Supporting factors include ustadz collaboration, strong pesantren culture, and student motivation, whereas inhibiting factors arise from students' previous habits, low awareness of discipline, and technological distractions. The implications of this study emphasize strengthening the exemplary role of ustadz, improving coordination among dormitory mentors, and developing personalized approaches to address disciplinary challenges. The study enriches the discourse on pesantren-based character education and provides a valuable reference for Islamic educational institutions in designing sustainable and effective discipline-building programs.

Keywords: Role of ustadz, student discipline, character formation

Abstrak

Perubahan perilaku remaja akibat perkembangan teknologi menuntut hadirnya pembinaan karakter yang lebih terarah di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Madrasatul Qur an Tebuireng Jombang, khususnya Asrama Maqomin Amin, menjadi ruang pembentukan karakter disiplin yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran ustadz dalam membentuk kedisiplinan santri serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan koordinator ustadz, ustadz kamar, dan santri, serta dokumentasi terkait struktur asrama, kegiatan harian, dan tata tertib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz

memegang peran sentral sebagai figur teladan yang memengaruhi perilaku santri melalui tindakan nyata seperti kedisiplinan ibadah, kebersihan, ketertiban, dan manajemen waktu. Pembiasaan melalui rutinitas harian dan pengawasan berjenjang menjadikan pembinaan disiplin berlangsung lebih efektif. Faktor pendukung meliputi kekompakan ustadz, kultur pesantren yang kuat, dan motivasi santri; sementara hambatan berasal dari kebiasaan lama santri, kurangnya kesadaran disiplin, dan pengaruh teknologi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat keteladanan ustadz sebagai inti pembinaan karakter, meningkatkan koordinasi pengasuh, serta mengembangkan strategi pendekatan personal untuk mengatasi hambatan disiplin. Penelitian ini juga memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis pesantren dan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembinaan kedisiplinan yang berkelanjutan dan efektif.

Kata kunci: Peran ustadz, kedisiplinan santri, pembinaan karakter.

PENDAHULUAN

Globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan kepribadian manusia. Fenomena ini memicu kekhawatiran besar di kalangan orang tua mengenai pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengikis karakter generasi muda. Saat ini, banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja, seperti kehilangan moral, kurangnya kesadaran akan penerapan prinsip agama, hingga penurunan tingkat etika yang jelas. Fenomena penyimpangan ini bahkan mulai merambah ke lingkungan institusi keagamaan, termasuk di kalangan santri, yang terlihat dari adanya gesekan atau konflik antara santri dengan anggota keamanan maupun dengan instruktur dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja merupakan fase transisi krusial di mana anak-anak mulai menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk mencerna keadaan sekitar dan mencoba hal-hal baru yang mereka anggap wajar. Oleh karena itu, pembelajaran, pengawasan, kontrol lingkungan, dan pengasuhan yang ketat sangat dibutuhkan untuk mendorong remaja melakukan aktivitas yang positif.

Dalam konteks ini, institusi pondok pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang dianggap mampu memberikan pengawasan dan pendidikan karakter yang tepat. Pesantren memiliki ciri khas yang unik dalam perannya sebagai lembaga pendidikan, pusat dakwah, pendidikan masyarakat, serta lembaga perjuangan berbasis keagamaan yang mengutamakan penguatan nilai-nilai moral. Proses pembinaan di pesantren berlangsung selama 24 jam penuh dalam berbagai konteks, baik formal, informal, maupun nonformal. Di dalam ekosistem ini, disiplin dalam belajar dan berperilaku merupakan komponen utama yang ingin ditanamkan. Sifat disiplin yang tinggi sangat terkait dengan karakteristik psikologis sosial santri, di mana habituasi dan lingkungan sekitar yang dikondisikan secara konsisten dapat memengaruhi perubahan perilaku seseorang secara permanen menuju kepribadian yang berakhlak mulia.

Mengingat strategisnya fungsi pesantren, peran seorang ustadz menjadi faktor sentral yang tidak bisa disangkal dalam membentuk dan mengembangkan karakter disiplin santri. Ustadz tidak hanya memikul tanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan akademik dan prinsip keagamaan, tetapi juga wajib bertindak sebagai figur teladan, pengawas, dan panutan utama bagi santrinya. Penegakan norma agama, norma sosial, serta penerapan hukuman yang mendidik dijalankan oleh ustadz melalui proses pembelajaran yang berfokus pada kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengasuh di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, tantangan yang dihadapi ustadz saat ini semakin berat, terutama dengan adanya kemajuan teknologi yang sering kali memicu pelanggaran disiplin dan penurunan karakter santri, sehingga bimbingan intensif dari ustadz senantiasa dibutuhkan.

Penelitian mengenai peran ustadz dalam penanaman nilai karakter sebenarnya telah banyak dilakukan, namun kajian yang memfokuskan pada dinamika spesifik pengawasan asrama di tengah distraksi teknologi pada kluster asrama tertentu masih memerlukan eksplorasi empiris yang lebih mendalam. Oleh karena itu, fokus penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran ustadz dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam proses pembinaan tersebut. Lokasi penelitian ini dibatasi secara spesifik pada ruang lingkup Asrama Maqomin Amin dengan subjek utama ustadz asrama dan santri yang menetap di dalamnya.

Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya memperkuat teori pendidikan karakter berbasis pesantren yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan berkesinambungan. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi ustadz dan pengelola pesantren sebagai bahan masukan rancangan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan karakter santri secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Di dalam ekosistem pesantren, ustadz memikul tanggung jawab agung untuk mendampingi perkembangan akademik, rohani, sekaligus jasmani santri guna menuntun mereka menjadi hamba Allah yang mandiri dan kompeten. Peran ustadz tidak terbatas sebagai

penyampai ilmu formal (*transfer of knowledge*), melainkan meluas sebagai pengawas, pembina, inovator, motivator, penilai, dan pengganti peran orang tua selama santri menetap di lingkungan asrama (Siagian dkk., n.d.). Sebagai bagian dari penilai dan pengajar, ustadz mengemban tugas untuk mengarahkan kompetensi serta mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter (Octavia, 2020). Selain itu, ustadz juga berfungsi sebagai motivator yang harus kreatif untuk mendorong semangat dan kesiapan mental santri karena kegiatan belajar secara mendasar terkait erat dengan keadaan psikologis seseorang (Abdullah & Fahmi, 2022). Oleh karena itu, seorang ustadz dituntut memiliki etika profesi yang kuat serta kualifikasi kompetensi khusus dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan teladan mulia bagi santrinya (Octavia, 2020). Peningkatan fokus terhadap aspek pembentukan karakter ini menjadi sangat mendesak seiring munculnya fenomena degradasi moral dan kenakalan remaja di era digital (Putri & Hidayah, 2021). Karakter sendiri dipahami sebagai bagian terdalam dari diri manusia yang bermanifestasi dalam ciri khas sikap, perilaku, dan cara berpikir individu. Pembentukan karakter tersebut tidak lahir secara instan, melainkan wajib dikondisikan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan model, dan lingkungan pendukung yang diintegrasikan dalam berbagai aktivitas harian (Toharudin dkk., 2025).

Konsep kedisiplinan yang menjadi salah satu pilar utama karakter didefinisikan sebagai bentuk tindakan tertib dan patuh terhadap berbagai aturan serta regulasi yang berlaku di lembaga pendidikan (Nurzaharah & Adi, 2025). Kedisiplinan berfungsi memberikan dukungan kepada santri agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri melalui dua pendekatan manajemen strategis, yakni disiplin preventif untuk membimbing kepatuhan santri dan disiplin korektif sebagai tindakan perbaikan yang mendidik atas terjadinya pelanggaran aturan (Hadisi dkk., 2022). Seluruh dinamika pengkondisian moral dan penegakan kedisiplinan ini mewujudkan secara nyata di dalam pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat melalui sistem asrama atau kompleks terpadu (Gozali, 2021). Istilah santri merepresentasikan para murid yang tinggal di dalam pondok pesantren untuk menyerahkan diri serta belajar ilmu agama dan ilmu umum di bawah bimbingan kiai dan guru-guru pondok. Struktur populasi santri di dalam pesantren terbagi ke dalam beberapa kluster tipologi, di antaranya yaitu santri mukim yang menetap di asrama karena berasal dari daerah jauh dan santri kalong yang tidak menetap karena berasal dari lingkungan sekitar pesantren. Dalam perkembangannya di era kontemporer, eksistensi pondok pesantren di Indonesia saat ini giat melakukan inovasi, transformasi, dan adaptasi

teknologi informasi secara terencana (Arifin & Abidin, 2021). Pola adaptasi ini memicu modernisasi kurikulum pesantren, khususnya pada tipe pesantren kombinasi (salaf-modern) yang sukses mengolaborasikan kekuatan tradisi keagamaan kitab kuning dengan integrasi sains teknologi guna merespons perubahan zaman yang pesat (Alid dkk., 2022; Tanjung dkk., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif untuk mendapatkan data yang mendalam, riil, dan pasti mengenai nilai di balik data yang tampak, di mana seluruh data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk rangkaian kata serta kalimat dan bukan dalam wujud angka statistik (Gozali, 2021). Adapun jenis penelitian yang dipilih secara spesifik adalah studi kasus karena fokus pengamatan dibatasi secara empiris pada satu lokasi, yakni Asrama Maqomin Amin di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, guna mengeksplorasi fenomena pembinaan secara mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Toharudin dkk., 2025). Di dalam desain penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lapangan untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara intensif dengan subjek penelitian tanpa mengganggu aktivitas keseharian pesantren (Nurzaharah & Adi, 2025). Melalui keterlibatan langsung tersebut, peneliti dapat mendalami dinamika realitas pembinaan disiplin santri serta menangkap makna terdalam dari setiap peristiwa, komunikasi, dan mekanisme penegakan aturan yang dipraktikkan oleh ustadz asrama (Hadisi dkk., 2022).

Lokasi penelitian di Asrama Maqomin Amin dipilih secara sengaja karena asrama tingkat menengah ini menerapkan sistem pembinaan kedisiplinan yang ketat dan terstruktur, mulai dari penjadwalan harian, mekanisme evaluasi, hingga regulasi sanksi dan penghargaan bagi santri (Gozali, 2021; Toharudin dkk., 2025).

Sumber data dalam kajian kualitatif ini diklasifikasikan ke dalam dua rumpun, yakni data primer yang digali langsung melalui kata-kata dan tindakan informan kunci di lokasi penelitian, serta data sekunder berupa dokumen tambahan pendukung objek penelitian (Arifin & Abidin, 2021). Proses pengumpulan data dijalankan secara sistematis melalui penyesuaian teknik pengumpulan data kualitatif yang relevan di lapangan (Nurzaharah & Adi, 2025). Untuk teknik wawancara, peneliti menerapkan model wawancara tidak terstruktur guna memberikan kebebasan bagi narasumber dalam merespons pertanyaan secara luwes dan mendalam tanpa adanya kekakuan, dengan sasaran informan meliputi Ketua Asrama dan Ustadz Asrama

Maqomin Amin (Hadisi dkk., 2022). Sementara itu, metode dokumentasi digunakan sebagai instrumen otentik untuk menghimpun data benda mati berupa catatan transkrip resmi, struktur organisasi, serta visi dan misi Asrama Maqomin Amin (Arifin & Abidin, 2021). Aktivitas pengumpulan data ini diperkuat dengan pengamatan situasi lingkungan secara langsung di asrama guna menyelaraskan data penegakan karakter disiplin dengan keadaan objektif di lapangan (Toharudin dkk., 2025).

Seluruh data empiris yang telah dihimpun dari lapangan kemudian dianalisis sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga setelah selesai di lapangan (Arifin & Abidin, 2021). Aktivitas analisis ini bergerak secara interaktif melalui tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data untuk merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan tema, dan membuang bagian yang tidak diperlukan; penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi uraian singkat untuk mempermudah pemahaman; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara kredibel berdasarkan bukti-bukti valid dan konsisten yang ditemukan di lapangan (Gozali, 2021). Secara komprehensif, operasionalisasi riset ini bergulir secara bertahap melewati tiga fase linier, dimulai dari tahap pra-penelitian yang berfokus pada penyusunan rencana, pengurusan perizinan, dan pemantapan etika penelitian; tahap penelitian lapangan berupa pengumpulan data melalui partisipasi aktif; hingga diakhiri pada tahap pasca-penelitian yang meliputi analisis data akhir, penyusunan konsep laporan ilmiah, serta pertanggungjawaban draf hasil penelitian (Arifin & Abidin, 2021; Hadisi dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang memiliki komitmen kuat dalam membentuk generasi penghafal dan pengamal Al-Qur'an yang disiplin serta berkarakter kokoh melalui wahana lingkungan Asrama Maqomin Amin. Aktivitas harian di asrama ini dirancang secara terstruktur sebagai ruang transformasi nilai keagamaan yang mengintegrasikan aspek ketertiban ibadah, kebersihan, kemandirian, dan penegakan adab kesopanan santri tingkat menengah. Operasionalisasi program pembinaan tersebut digerakkan oleh struktur kepengurusan yang solid di bawah tanggung jawab serta pengawasan berkala dari Ketua Asrama, sekretaris, bendahara, hingga jajaran departemen spesifik seperti departemen ubudiyah, tahfidz, keamanan, kebersihan, dan komunikasi humas. Pembinaan ini dijalankan berlandaskan visi untuk mewujudkan lingkungan

pembinaan santri yang berkarakter Qur'ani serta memegang filosofi moto asrama yaitu "*Rame Ing Gawe, Sepi Ing Pamrih*".

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ketua Asrama, Ust. Nurul Hikam, S.H., ditemukan data mengenai strategi pengarahan dan koordinasi ustadz pembina dalam menanamkan disiplin: "Dalam mengarahkan ustadz pembina, saya biasanya menggunakan pendekatan musyawarah dan kesepakatan bersama. Setiap pekan kami adakan koordinasi kecil untuk memastikan apa yang harus ditekankan kepada santri, terutama soal kedisiplinan waktu, kebersihan, dan adab. Saya tidak berjalan sendiri, tapi selalu mengajak ustadz pembina untuk menyamakan langkah supaya pembinaan tidak saling bertabrakan." Pola manajemen ini didukung oleh sistem pengawasan monitoring berjenjang dan evaluasi formatif, sebagaimana dijelaskan kembali oleh beliau: "Untuk pengawasan, kami menggunakan laporan harian dari ustadz kamar, kemudian tiap akhir pekan kami cek langsung kondisi asrama mulai dari kedisiplinan sholat jamaah, kebersihan kamar, sampai adab santri. Evaluasi juga dilakukan lewat rapat kecil; apa yang kurang, kami perbaiki, dan apa yang sudah berjalan baik, kami pertahankan." Lebih lanjut, Ust. Nurul Hikam, S.H. menegaskan arti penting keteladanan: "Ustadz itu menjadi contoh paling dekat bagi santri. Kalau ustadznya disiplin, santri mengikuti. Tapi kalau ustadz masih seenaknya, akan sulit. Maka saya selalu tekankan, keberhasilan pembinaan itu bukan dari banyak aturan, tapi dari keteladanan ustadznya dulu."

Selaras dengan hal tersebut, data wawancara bersama ustadz kamar, Ust. Rafli Syafrizal Ali, mengungkap strategi pencapaian kluster kamar terbaik: "Strategi saya sederhana: saya dekat dengan anak-anak kamar, tapi tetap tegas. Saya tekankan aturan kamar, tapi saya juga menjadi sosok yang bisa mereka ajak bicara. Biasanya kalau hubungan ustadz dan santri baik, mereka lebih mudah diarahkan. Selain itu, saya biasakan mereka punya rutinitas, dari kebersihan, adab tidur, sampai sholat jamaah tidak ada yang ketinggalan." Terkait metode keteladanan, Ust. Rafli memaparkan tindakannya: "Saya berusaha menunjukkan contoh dulu. Misalnya bangun lebih awal, menjaga kebersihan kamar, dan menunjukkan keseriusan dalam kegiatan. Santri itu sebenarnya mudah meniru, jadi kalau ustadznya rajin dan tertib, mereka biasanya mengikuti tanpa perlu banyak perintah." Mengenai faktor pendukung di tingkat kamar, beliau menambahkan: "Yang paling mendukung tentu kekompakan anak-anak kamar. Kalau satu kamar saling mengingatkan, suasana jadi mudah dikendalikan. Selain itu dukungan dari ustadz asrama dan kerja sama antar santri juga membuat pembinaan lebih ringan."

Pemahaman mengenai esensi disiplin ini diperkuat oleh penjelasan ustadz asrama lainnya, Ust. Dzulfikri Nurkasih, yang mengutarakan: "Menurut kami, disiplin santri bukan hanya sebatas ketaatan terhadap peraturan tertulis, tetapi merupakan bagian dari pembentukan karakter dan adab santri sebagai penuntut ilmu Al-Qur'an. Disiplin di asrama Maqomin Amin dipahami sebagai kebiasaan menjalankan kewajiban tepat waktu, tertib dalam kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Penerapan disiplin diarahkan agar santri mampu menumbuhkan kesadaran diri, bukan karena takut hukuman, melainkan karena memahami nilai kebaikan dan keberkahan dari sikap disiplin itu sendiri." Guna mewujudkan hal tersebut, Ust. Dzulfikri memaparkan metode harian yang digunakan: "Dalam pembinaan sehari-hari, kami lebih mengedepankan metode keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif. Ustadz berusaha memberi contoh langsung dalam hal ketepatan waktu, kerapian, dan kesungguhan menjalankan tugas. Selain itu, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin asrama yang terjadwal dengan jelas. Kami juga menggunakan nasihat dan pengarahan secara bertahap, baik secara individu maupun kelompok, agar santri memahami makna di balik setiap aturan yang diterapkan."

Meskipun sistem telah dirancang secara sistematis, proses penegakan disiplin tetap menghadapi sejumlah hambatan di lapangan. Ust. Dzulfikri memaparkan faktor penghambat dominan yang sering ditemui: "Hambatan yang sering dihadapi antara lain perbedaan latar belakang santri, kebiasaan yang dibawa dari rumah, serta tingkat kedewasaan santri yang beragam. Selain itu, faktor kejenuhan santri juga kadang mempengaruhi kedisiplinan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, kami berupaya meningkatkan komunikasi, melakukan pendekatan yang lebih personal, serta memperkuat pembinaan ruhiyah agar santri memiliki motivasi internal.

Koordinasi antar ustadz pembina juga terus dilakukan agar pembinaan disiplin berjalan searah dan konsisten." Hambatan ini senada dengan temuan Ust. Nurul Hikam yang menyatakan bahwa: "Hambatan biasanya muncul dari santri yang masih butuh proses, seperti kurang mampu mengatur waktu, kurangnya kesadaran, atau lingkungan kamar yang tidak kondusif. Solusinya kami dekati secara personal, beri pemahaman, dan sesekali diberi teguran yang mendidik. Yang penting tidak langsung memvonis, tapi diarahkan." Pola penanganan sanksi edukatif yang dijalankan dipertegas oleh Ust. Dzulfikri: "Penanganan terhadap santri yang melanggar tata tertib dilakukan secara bertingkat dan edukatif. Pada tahap awal, santri diberikan teguran dan nasihat secara personal agar tidak merasa dipermalukan. Jika pelanggaran

diulang, maka diberikan sanksi yang bersifat mendidik, seperti tugas tambahan atau pembinaan khusus.

Dalam kasus tertentu, kami juga melakukan koordinasi dengan Ketua Asrama atau wali santri apabila diperlukan, dengan tujuan agar pembinaan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.” Senada dengan hal itu, Ust. Rafli menerapkan prinsip serupa di tingkat kamar: “Hambatan biasanya dari beberapa santri yang masih terbawa kebiasaan lama seperti malas bersih-bersih atau kurang disiplin waktu. Untuk mengatasinya, saya biasanya menegur secara halus dulu. Kalau masih belum berubah, baru saya beri tugas tambahan yang mendidik. Yang penting pembinaannya tetap dengan hati, bukan emosi.”

Pembahasan

Berdasarkan temuan data di Asrama Maqomin Amin, pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren berfungsi sebagai laboratorium pengkondisian sosial yang efektif untuk merangsang tumbuhnya kesadaran moral pribadi santri secara berkelanjutan (Gozali, 2021). Pola pengarahan yang ditunjukkan oleh Ketua Asrama menunjukkan keberhasilan gaya kepemimpinan kolaboratif (*collaborative leadership*). Pendekatan yang menekankan aspek kerja sama tim dan pengambilan keputusan partisipatif melalui forum musyawarah pekanan ini mampu menyelaraskan program pengasuhan agar tidak tumpang tindih (Arifin & Abidin, 2021). Melalui sistem pengawasan monitoring berjenjang dan evaluasi formatif berupa pemeriksaan laporan harian ustadz kamar serta inspeksi akhir pekan, dinamika kedisiplinan shalat berjamaah, kebersihan kamar, dan pelanggaran adab santri dapat dideteksi secara dini (Hadisi dkk., 2022). Fokus utama dari keberhasilan pembentukan karakter ini bertumpu pada kekuatan keteladanan (*exemplary role*) langsung dari sosok ustadz, yang mengonfirmasi relevansi teoretis teori belajar sosial (*social learning theory*) bahwa santri belajar berperilaku baru secara efektif melalui proses pengamatan dan peniruan visual terhadap figur otoritas terdekat yang mereka hormati sehari-hari (Putri & Hidayah, 2021).

Penerapan pendekatan otoritatif (*authoritative approach*) oleh ustadz kamar yang mengolaborasikan ikatan emosional harmonis dengan penegakan aturan tegas terbukti efektif membuat santri lebih terbuka dan mudah diarahkan (Nurzaharah & Adi, 2025). Metode pembentukan kebiasaan (*habit formation*) melalui pemberian contoh riil terlebih dahulu—seperti bangun tidur lebih awal dan konsisten mengikuti jadwal ibadah—mendorong terciptanya sistem dukungan teman sebaya (*peer support system*) di asrama, di mana sesama santri saling mengingatkan untuk menjaga ketertiban kelompok secara komunal (Toharudin

dkk., 2025). Melalui pola ini, makna kedisiplinan berhasil ditransformasikan melampaui ketaatan formal atau kepatuhan lahiriah terhadap regulasi tertulis, melainkan bergeser menjadi sebuah proses internalisasi nilai adab keilmuan Al-Qur'an agar tumbuh menjadi kesadaran spiritual yang mandiri (Gozali, 2021). Pendekatan persuasif dan bertahap dalam menanamkan aturan membantu santri memahami nilai kebaikan dan keberkahan dari sikap disiplin itu sendiri, sehingga motivasi yang lahir bersifat internal, bukan karena takut akan sanksi (Hadisi dkk., 2022).

Tantangan pembinaan berupa perbedaan latar belakang, tingkat kedewasaan, serta kejenuhan santri diatasi secara efektif melalui penerapan strategi disiplin positif (*positive discipline*) yang mengedepankan aspek edukatif (Hadisi dkk., 2022). Langkah penanganan yang dimulai dari pendekatan personal dan pemberian teguran halus secara tertutup mampu menjaga kondisi psikologis santri agar tidak merasa dipermalukan di depan publik (Nurzaharah & Adi, 2025). Pemberian sanksi korektif yang mendidik berupa tugas tambahan yang produktif bagi pelanggar berulang mengajarkan tanggung jawab nyata dan refleksi diri kepada santri. Pada akhirnya, integrasi antara penguatan pembinaan spiritual (*ruhiyah*), konsistensi antarpembina, serta jalinan komunikasi yang searah bersama wali santri menjadi kunci utama dalam merumuskan solusi pembinaan karakter yang adaptif dan berkesinambungan di era kontemporer (Alid dkk., 2022; Tanjung dkk., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran ustadz di Asrama Maqomin Amin Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang terbukti sangat sentral sebagai teladan dan pengganti orang tua dalam membentuk karakter disiplin santri. Pembinaan ini didukung oleh kekompakan pengurus dan budaya pesantren, namun ditantang oleh perbedaan latar belakang santri serta distraksi teknologi. Hambatan tersebut berhasil diatasi melalui pendekatan personal, evaluasi berkala, dan penerapan sanksi yang edukatif serta humanis. Dengan demikian, disiplin di pesantren tidak hanya mewujudkan sebagai kepatuhan formal terhadap aturan, melainkan tumbuh menjadi kesadaran spiritual yang mandiri dalam diri santri.

Untuk mengoptimalkan pembinaan ke depan, ustadz asrama diharapkan terus mempertahankan metode keteladanan langsung, memperkuat pendekatan persuasif, dan meningkatkan kolaborasi antar-pembina kamar. Pihak manajemen pesantren perlu memfasilitasi pelatihan berkala terkait manajemen asrama bagi ustadz serta mendukung

standarisasi aturan secara konsisten. Sementara itu, santri diharapkan aktif membangun kesadaran diri dan budaya saling mengingatkan antar-teman sebaya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas keterlibatan informan seperti kiai dan wali santri, serta mengembangkan metode campuran guna mengukur keberhasilan pembinaan karakter secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Alid, C. R., Pardiman, P., & Basalamah, R. (2022). Curriculum modernization strategy in Salaf Islamic boarding school based on Indonesian National Qualification Framework. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Arifin, Z., & Abidin, Z. (2021). Transformation of Islamic boarding schools in digital era. *Edisi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3).
- Gozali, A. (2021). Modernisasi sistem pendidikan pesantren. *Edisi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3).
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, & Zur, S. (2022). Peran pesantren dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Nurzaharah, & Adi, A. S. (2025). Implementasi pendidikan karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ichsan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 13(1).
- Putri, R. S., & Hidayah, B. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1121–1130.
- Tanjung, Y. F., Budianti, Y., & Arsyad, J. (2025). Adaptation of Islamic boarding schools to the changing times: A comparative study of curriculum modernization. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1), 155–171.
- Toharudin, M., Jaenullah, & Jannah, S. R. (2025). Pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan Maudhotul Hasanah kiai di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo OKU Timur. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1).